

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Brainstorming* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran

Yuni Dwi Kartika*, Alfin Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*yunidwikartika73@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to investigate the extent to which grade X students at SMAS Taman Kisaran, who showed a lack of confidence, behaved calmly during teaching and learning activities, and refrained from asking questions about concepts they did not understand through the use of group tutoring services that used brainstorming strategies. This study used a quantitative approach with one group pretest-posttest design experiment design. This research method uses a confidence questionnaire. In this study, we used SPSS 25 For Windows to perform a Paired Sample T-Test analysis of the data. The results showed that while the average pre-treatment score on the self-confidence survey was 70.30 (still in the middle range), the average post-treatment score was 95.60 (in the high range). The normality test used is Shapiro-Wilk. The results of the statistical test with the calculation of Paired Samples T-test showed $t_{count} = -7.698 \geq t_{table} -2.306$ so that H_0 was rejected and H_a was accepted. Thus group tutoring services using brainstorming techniques are quite effective can increase students' confidence. These findings are further supported by observations made by the researchers and interviews conducted with participants, both of which show that students have the ability to honestly express their sentiments, to solve problems, to control their emotions, and to make decisions quickly and appropriately.

Keywords: *Self Confidence; Group Guidance; Bainingstorming Technique*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak siswa kelas X di SMAS Taman Kisaran, yang menunjukkan kurang percaya diri, berperilaku tenang selama kegiatan belajar mengajar, dan menahan diri untuk tidak bertanya tentang konsep yang tidak mereka pahami melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok yang menggunakan strategi *brainstorming*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *one group pretest-posttest design*. Metode penelitian ini menggunakan angket kepercayaan diri. Dalam penelitian ini, kami menggunakan SPSS 25 For Windows untuk melakukan analisis Paired Sample T-Test terhadap data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedangkan skor pra-perawatan rata-rata pada survei kepercayaan diri adalah 70,30 (masih dalam kisaran menengah), skor pasca-perawatan rata-rata adalah 95,60 (dalam kisaran tinggi). Uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*. Hasil uji statistik dengan perhitungan *Paired Samples T-test* menunjukkan $t_{hitung} = -7,698 \geq t_{tabel} -2,306$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *brainstorming* cukup efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini selanjutnya didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan peserta, yang keduanya menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk secara jujur mengekspresikan sentimen mereka, untuk memecahkan masalah, untuk mengendalikan emosi mereka, dan untuk membuat keputusan dengan cepat dan tepat.

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri; Bimbingan Kelompok; Teknik Bainingstorming*

Pendahuluan

Untuk memastikan bahwa kader-kader penerus perjuangan dan pembangunan negara dilengkapi dengan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan, vitalitas fisik, patriotisme, idealisme, kepribadian, dan etika yang mulia, pengembangan generasi muda diprioritaskan. Hal ini dilakukan untuk membekali kader-kader masa depan dengan kualitas-kualitas tersebut. Sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang positif dan melakukan upaya bersama untuk menumbuhkan potensi generasi muda untuk memungkinkan kapasitas kreatif generasi muda untuk berkembang dengan cara yang wajar dan bertanggung jawab.

Masa remaja adalah masa pergeseran emosional dan perilaku yang mendalam karena pekerjaan perkembangan yang harus dilakukan saat ini. Remaja harus berjuang untuk kemampuan untuk melakukan dan bertindak dewasa, yang membutuhkan melepaskan sikap dan perilaku kekanak-kanakan. Masa remaja adalah masa perubahan antara tahap kehidupan yang lebih muda dan lebih tua. Tugas perkembangan kognitif remaja ini terkait dengan tugas perkembangan remaja, dan pematangan pencapaian perkembangan kognitif akan sangat meningkatkan kemampuan untuk melakukan kegiatan perkembangan secara efektif.

Masa remaja adalah tahap kehidupan yang sesuai dengan tahun-tahun yang dihabiskan di sekolah menengah atas untuk siswa. Remaja berada pada usia ketika mereka bereksperimen dengan siapa mereka dan apa yang mereka inginkan di dunia, baik secara profesional maupun akademis. Namun, ada kalanya hasil eksplorasi ini tidak seperti yang diantisipasi remaja. Hal ini dapat berdampak pada pengembangan konsep diri remaja, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan tingkat kepercayaan diri (Waris, 2020). Remaja membutuhkan kepercayaan diri jika mereka ingin sukses. Kurangnya kepercayaan diri remaja tidak selalu terlihat dengan cara yang jelas. Perilaku yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah pada remaja meliputi: keraguan, kecemasan, kurang percaya diri, penghindaran, penutupan, kurangnya inisiatif, keputusasaan, takut berbicara di depan umum, dan kurangnya inisiatif (Fransiska, Fitriyadi, & Istirahayu, 2017).

Keterampilan sosial siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat mengambil manfaat dari peningkatan kepercayaan diri. Keyakinan pada diri sendiri berasal dari kepercayaan pada kapasitas sendiri untuk menangani situasi apa pun dengan sukses. Mastuti berpendapat bahwa keyakinan diri berasal dari memiliki pandangan positif pada diri sendiri dan dunia (Tobing & Annisa, 2020).

Ketika bidang pendidikan berkembang, salah satu tugas paling mendesak yang dihadapi adalah meningkatkan standar kualitas pendidikan (Meyanasari & Widiyanto, 2017). Perlu dilakukan tindakan perbaikan untuk menggerakkan penyelenggaraan pendidikan ke arah yang benar guna meningkatkan kualitas secara keseluruhan (Anggraeni, 2011). Karena mengajarkan siswa tentang moral, tradisi, dan cara berpikir yang penting bagi komunitas mereka, pendidikan harus menjadi alat yang efisien untuk mendorong pertumbuhan intelektual dan moral siswa (Butar, 2018). Diharapkan bahwa bidang pendidikan dapat membantu negara mencapai tujuan dan sasaran pendidikannya. Orang yang percaya pada diri mereka sendiri memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berhasil dalam hidup karena mereka lebih cenderung memanfaatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang baik secara internal maupun di luar, hal ini bisa diperoleh (Fahmi & Slamet, 2016). Pemahaman seseorang bahwa dia bertekad untuk melakukan apa saja sampai titik di mana mereka telah mencapai tujuan yang mereka inginkan akan mengarah pada peningkatan kepercayaan diri pada orang itu (Hardiono, Nurkadri, Pratama, & Putra Laksana, 2019).

Ketika seseorang merasa percaya diri, mereka tidak merasa perlu membandingkan diri mereka dengan orang lain karena mereka tahu mereka memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil dalam hidup dan puas dengan siapa mereka. Satu-satunya yang bisa merasa tidak aman tentang diri mereka sendiri adalah individu (siswa). Adalah mungkin bagi satu orang untuk menentukan apakah orang lain kurang percaya diri berdasarkan gejala yang bermanifestasi dalam perilakunya. Gejala-gejala ini termasuk hal-hal seperti pengecut, menyendiri, ragu-ragu, pesimisme, kurangnya perhatian terhadap tugas, dan menyalahkan lingkungan ketika dia tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya (Bulantika & Kushendar, 2019). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan membangun kepercayaan diri siswa adalah usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka memiliki potensi apa pun yang ada dalam diri mereka, sehingga memudahkan siswa untuk memilih rute yang akan dilalui hidupnya, serta kemandirian dalam hal bagaimana mereka akan termotivasi untuk belajar (Aziza Batubara, 2019).

Remaja mengalami tekanan kuat dari segala arah: teman-teman mereka, orang tua mereka, lingkungan mereka, dan keadaan mereka. Tekanan teman sebaya adalah yang terkuat, dan itu datang dalam berbagai bentuk, termasuk undangan, rayuan, dan paksaan, untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai anak-anak. Remaja berada di bawah tekanan, dan seringkali ada penghargaan atau manfaat yang ditawarkan jika remaja menyerah. Remaja terkadang menghindari bersikap agresif atau mengatakan apa yang ada di pikiran mereka karena takut menyinggung orang lain atau dicap tidak sopan atau sombong. Namun, keyakinan diri remaja sangat penting di sini karena merupakan salah satu tujuan perkembangan remaja untuk menjadi mandiri secara emosional.

Siswa akan mendapatkan dalam hal bersosialisasi dalam kelompok mereka dan di masyarakat jika mereka memiliki perasaan percaya diri yang kuat dan jika mereka juga memiliki pandangan positif pada diri mereka sendiri. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta observasi siswa kelas X, peneliti di SMAS Tamansiswa Kisaran menyimpulkan bahwa beberapa siswa di kelas ini kurang percaya diri untuk berhasil secara akademis. Guru di Indonesia telah melaporkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan menyuarakan pendapat mereka, mengatakan hal-hal seperti "Saya tidak bisa" bahkan sebelum mereka mencoba untuk berdebat, serta gugup atau malu ketika menjawab pertanyaan guru atau memberikan presentasi di depan kelas.

Para peneliti dari SMAS Tamansiswa Kisaran kelas X menggunakan taktik dari sesi *brainstorming* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu mereka mengatasi hambatan ini. Kegiatan yang dikenal sebagai "*brainstorming*" adalah metode untuk menghasilkan daftar panjang tanggapan potensial tanpa mengevaluasi ide-ide seperti yang disajikan. (Dewi Lianasari, Japar, & Purwati, 2018). Praktik ini mendorong pembentukan banyak ide, termasuk ide-ide yang acak, ide-ide yang kurang masuk akal, ide-ide yang liar dan berani, dan ide-ide yang berani dengan harapan bahwa ide-ide ini dapat menghasilkan ide-ide baru. Untuk secara kolektif menemukan solusi untuk masalah yang sedang dibahas dalam kelompok, *brainstorming* sering dipraktikkan (Amalia, Edison, & Samsaifil, 2022).

Menjadi percaya diri menunjukkan akal dalam membuat perubahan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri yang sehat, mereka membutuhkan lebih dari sekadar paparan ide-ide baru dan stimulasi intelektual selama diskusi kelas dan kegiatan kelompok; Mereka juga membutuhkan kesempatan untuk menguji keterampilan baru mereka. Sangat penting bahwa anak-anak mengembangkan keyakinan diri dalam keterampilan perilaku mereka sebagai akibat dari beberapa faktor ini jika mereka ingin berhasil secara akademis, sosial, dan moral.

Layanan konseling kelompok akan ditawarkan kepada klien oleh para peneliti sebagai bagian dari berbagai layanan yang akan diberikan (Sahara & Isro'i, 2020) menjelaskan bahwa Layanan konseling kelompok membantu klien tumbuh sebagai individu dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok tentang berbagai topik. Jenis layanan ini didefinisikan sebagai layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok. Selama penyelidikan ini, kami akan menggunakan teknik *brainstorming* sebagai bentuk kepemimpinan kelompok *de facto*. Pengembangan pribadi dipromosikan dalam layanan bimbingan kelompok dengan mendorong siswa dan klien untuk mendiskusikan dan memperdebatkan peristiwa terkini dan masalah lainnya. Jenis layanan ini didefinisikan sebagai layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok. Teknik untuk *brainstorming* akan digunakan sebagai semacam kepemimpinan kelompok selama penyelidikan ini.

Penggunaan teknik *brainstorming* untuk meningkatkan keyakinan diri siswa didukung oleh klaim bahwa, karena sifat kelompok yang dinamis, Perhatian dan keterlibatan siswa di kelas dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *brainstorming* (D. Lianasari & Purwanto, 2016). Karena teknik *brainstorming* ini tidak langsung menganalisis ide-ide yang dihasilkan, siswa tidak perlu khawatir tentang mengekspresikan ide dan pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka karena takut bahwa mereka akan dinilai telah membuat kesalahan dalam pemikiran mereka, oleh karena itu dinamika yang melekat dalam kelompok memberikan siswa keberanian untuk menyuarakan ide dan pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Siswa diajarkan untuk mengakui dan menghargai perspektif rekan-rekan mereka dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Diharapkan setelah sesi *brainstorming*, terjadi perubahan perilaku siswa, yaitu kemampuan mengatasi tantangan yang menyebabkan siswa kurang percaya diri (Putman & Paulus, 2020). Untuk alasan ini, siswa di kelas X diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam sesi konseling kelompok yang mencakup teknik *brainstorming* untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka.

Metode

Jenis penelitian yang dipilih untuk penyelidikan ini adalah metode kuantitatif, dan jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pra-eksperimental yang mengambil bentuk desain *pra-posttest* satu kelompok. Penelitian ini dirancang sekitar dua tes yang diambil pada awal dan akhir proses terapeutik. Tabel berikut menyediakan detail tambahan:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O1	X	O2

Keterangan:

- O1 : Tes awal (*pre-test*) telah diuji sebelumnya sebelum disediakan.
- X : Evaluasi Program Konseling Kelompok Teknik *Brainstorming*
- O2 : Tes akhir (*post-test*) dilakukan segera Setelah Layanan Selesai

Tiga puluh siswa di kelas sepuluh SMAS Tamansiswa Kisaran merupakan populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan sampling dengan tingkat kepercayaan rendah untuk mendapatkan data dari sampel sebanyak 10 orang. *Purposive sampling* adalah proses untuk memilih peserta penelitian secara acak. Studi ini mengumpulkan informasi melalui wawancara, langkah-langkah kepercayaan, dan pelestarian sumber daya alam. Tiga puluh pertanyaan yang diambil dari berbagai penelitian berfungsi sebagai dasar untuk kuesioner yang digunakan dalam penyelidikan ini. (Zainal, 2022), dari penelitiannya pada skala kepercayaan diri ini menggunakan *Skala Likert*, yaitu dengan 4 jawaban alternatif dengan jawaban Selalu (S), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak pernah

(TP). Uji persyaratan analisis pada penelitian ini adalah uji normalitas. Karena jumlah sampel kurang dari 30 sampel, maka peneliti menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Dalam pekerjaan ini, kami menggunakan uji-t berpasangan untuk menganalisis data. *SPSS 25 for Windows* digunakan untuk melakukan uji normalitas dan uji-t sampel berpasangan.

Hasil dan Pembahasan

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan kuesioner kepercayaan diri kepada siswa kelas X SMAS Tamansiswa Kisaran sebagai *pre-test*. Dari pertemuan kedua hingga pertemuan ketujuh, mereka memperlakukan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *brainstorming*. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk menentukan tingkat dasar kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Di sisi lain, siswa terus mengalami kesulitan membuka tentang ide dan emosi mereka pada awal pengobatan. Selain itu, beberapa anak sering terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti bermain game dengan teman sebayanya. Siswa awalnya menunjukkan sedikit peningkatan di seluruh papan ketika kami memperkenalkan layanan bimbingan kelompok kami berdasarkan taktik *brainstorming*, tetapi ini berubah secara dramatis ketika kami melewati pertemuan berikutnya. Setiap orang dalam kelompok dapat menyuarakan pendapat dan reaksi mereka terhadap pertanyaan dan pengamatan fasilitator. Selain itu, peneliti memberikan kuesioner kepercayaan diri (*post-test*) kepada siswa kelas X SMAS Tamansiswa Kisaran pada pertemuan ketujuh.

Menurut Venessa, Sianturi, Marpaung, & Manurung (2019) salah satu karakteristik paling signifikan dari kepribadian seseorang dalam keberadaan manusia adalah tingkat kepercayaan diri mereka, yang dapat membantu seseorang dalam mewujudkan semua potensi yang ada di dalamnya. Namun demikian, kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang berkembang dengan sendirinya. Percaya diri adalah sesuatu yang berkembang melalui waktu sebagai hasil dari siklus keterlibatan positif dalam lingkungan sosial individu. Siklus interaksi ini harus berkelanjutan dan tidak terputus. Tingkat kepercayaan diri seseorang bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja pada mereka; Sebaliknya, mereka melalui proses yang memungkinkan pengembangan kepercayaan diri (Riyanti & Darwis, 2020).

Siswa dengan kepercayaan diri tinggi mengungguli rekan-rekan mereka rata-rata di sekolah dan melaporkan hasil belajar yang lebih positif (Mukaromah, 2020). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Masya & Rohyan (2016) bahwa siswa memiliki keberanian untuk menyuarakan pikiran mereka dan keberanian untuk mengambil inisiatif untuk bertindak berdasarkan pendapat tersebut. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wicaksono & Naqiyah (2013) menunjukkan ciri-ciri perilaku tertentu, kepercayaan diri yang tinggi di kalangan anak-anak dapat diukur dari persentase ini. Karakteristik ini termasuk percaya diri saat mengungkapkan pendapat dan percaya diri saat mempresentasikan di depan kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Susilaningih (2018) bahwa anggota kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui eksplorasi sentimen dan sikap serta interaksi antara orang-orang.

Seseorang yang mampu memperoleh nilai-nilai baik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan yang telah mereka hadapi dapat dikatakan memiliki sikap positif, yang merupakan nama lain dari kepercayaan diri. Ini tidak berarti bahwa satu orang dapat menyelesaikan semuanya sendiri. Rasa percaya diri yang berlebihan akan menyebabkan degenerasi mental, apakah itu nyata atau sudah ada dalam dirinya, karena itu mencegahnya memperhatikan karakteristik positif dan negatifnya (Walid & Gamal Tamrin Kusumah, 2019). Siswa yang percaya diri memproyeksikan citra seseorang yang tidak akan pernah menyerah pada tujuan mereka. Menurut Eryanti (2020) percaya diri

adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri, seperti yang dijelaskan di bawah ini, mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan keadaan mereka, memiliki citra yang baik tentang diri mereka sendiri, dan sadar bahwa setiap orang memiliki kekuatan dan keterbatasan.

Siswa diberi pertanyaan kuesioner pre-test untuk diselesaikan untuk menentukan tingkat kepercayaan diri mereka sebelum tes yang sebenarnya. Berdasarkan perhitungan hasil kuesioner yang dilaksanakan pada Rabu, 8 Maret 2023. Tujuan dari kuesioner adalah untuk mengetahui apa yang peneliti rencanakan untuk dilakukan saat melakukan penelitian, dan ini akan dicapai melalui penggunaan pertanyaan terbuka. Menurut perhitungan yang dilakukan sebelum kuesioner diberikan, skor dengan nilai setinggi mungkin sama dengan 92, sedangkan skor dengan nilai serendah mungkin sama dengan 56. Simpangan baku memiliki nilai 12,347, rentang memiliki nilai 36, dan skor rata-rata (rata-rata) memiliki nilai 70,30. Dapat diamati dari distribusi frekuensi data kuesioner yang dikumpulkan sebelum perlakuan bahwa informasi ini dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini untuk memudahkan pemahaman.:

Tabel 2. Frekuensi Angket *Pre-test*

Kategori	Interval	F	%
Rendah	≤ 60	3	30
Sedang	61-90	6	60
Tinggi	≥ 91	1	10
Jumlah		10	100

Dari tabel distribusi frekuensi data yang disajikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa 3 siswa, atau 30%, menerima nilai gagal, 6 siswa, atau 60%, memperoleh nilai kelulusan, dan 1 siswa, atau 10%, memperoleh nilai sangat baik. Siswa kelas X SMAS Tamansiswa Kisaran masuk dalam kategori memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Selain itu, menurut perhitungan temuan kuesioner yang dilakukan pada hari Senin, 20 Maret 2023 dengan memberikan soal-soal angket post-test, skor terbaik yang dimungkinkan adalah 102, skor terendah yang mungkin adalah 88, dan skor rata-rata yang mungkin adalah 95,60. Agar penjelasan temuan kuesioner lebih mudah dipahami, dapat disediakan dalam tabel distribusi frekuensi untuk variabel kepercayaan, yang dapat dilihat di bawah ini pada tabel 2:

Tabel 3. Frekuensi Angket *Post-test*

Kategori	Interval	F	%
Rendah	≤ 60	0	0
Sedang	61-90	2	20
Tinggi	≥ 91	8	80
Jumlah		10	100

Menurut tabel distribusi frekuensi data yang telah dikumpulkan di atas, ada total 0 siswa yang menerima nilai rendah, 2 siswa yang menerima nilai sedang, dan 8 siswa yang menerima nilai tinggi. Nilai tertinggi dicapai oleh 80% siswa. Artinya, siswa kelas X di SMAS Tamansiswa Kisaran memiliki tingkat kepercayaan diri yang masuk dalam kategori tinggi.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang ada tentang kepercayaan diri. Sudah mampu mengungkapkan pendapat, mengumpulkan keberanian untuk menerima penolakan orang lain dan bertemu langsung dengan mereka. Siswa memiliki kepercayaan diri pada keterampilan mereka sendiri dan pandangan yang membumi tentang apa yang mungkin bagi mereka. Siswa juga memiliki tingkat kontrol diri yang sehat dan pandangan konstruktif pada diri mereka sendiri dan orang lain, serta pada dunia di sekitar mereka. Siswa

mengalami kebahagiaan ketika mereka mengambil bagian dalam kegiatan dan melihat perubahan dalam diri mereka setelah mengikuti instruksi.

Temuan pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengartikulasikan perspektif mereka secara artikulatif, mampu mengikuti kegiatan dengan baik, tidak terlibat dalam perilaku bermusuhan, dan dapat berkomunikasi dengan siswa lain dengan cara yang memuaskan. Ketika siswa berkomunikasi, mereka melakukannya dengan cara yang percaya diri, dicontohkan oleh postur tubuh mereka yang baik, kontak mata yang kuat, dan intonasi yang berwibawa. Siswa dapat memperoleh signifikansi dari kegiatan serta meningkatkan penampilan mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan. Harapan peneliti dipenuhi oleh temuan yang diperoleh dalam penyelidikan ini, yang berarti bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Langkah-langkah yang diambil juga berjalan tanpa hambatan, dan tidak ada hambatan besar untuk mencegah pencapaian apa yang sedang dicari.

Tabel 3 menunjukkan peningkatan tingkat keyakinan diri siswa, dan hasilnya, dipecah secara rata-rata, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Siswa

Aspek	Skor Rata-rata	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Kepercayaan diri Siswa Kelas X SMAS Tamansiswa Kisaran	70,3	95,6

Temuan yang ditunjukkan pada tabel 3 membuatnya sangat jelas bahwa setelah kegiatan diberlakukan, siswa mampu menunjukkan penyesuaian dan peningkatan dalam kinerja mereka secara keseluruhan. Sikap mampu memahami apa itu kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta sarana yang dengannya ia dapat dikembangkan. Sikap mampu memahami bagaimana kepercayaan diri dapat ditingkatkan. Setelah menerima kegiatan supervisi kelompok yang menggunakan strategi brainstorming, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X di SMAS Tamansiswa Kisaran telah mengalami peningkatan tingkat kepercayaan diri.

Perawatan mengambil bentuk layanan bimbingan kelompok, dan itu menggunakan pendekatan brainstorming. Mengikuti protokol yang ditetapkan oleh penyelidik, layanan ini disediakan. Hasilnya, hasil yang telah dibahas di atas telah tercapai. Sebelum menguji hipotesis, diperlukan untuk menguji apakah analisis memenuhi persyaratan atau tidak. Dalam upaya penelitian khusus ini, tes normal berfungsi sebagai tes persyaratan. Uji normalitas ini dilakukan untuk memastikan apakah data dalam sampel mengikuti distribusi normal. Menggunakan perangkat lunak SPSS 25, uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan sebagai bagian dari analisis normalitas investigasi. Tingkat signifikansi 5% (atau 0,05) digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test</i>	.223	10	.174	.907	10	.260
<i>Post-test</i>	.235	10	.124	.909	10	.272

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, pada data *pre-test* diperoleh nilai taraf signifikan *Shapiro-Wilk* sebesar $0,260 > 0,05$ dan pada data *post-test* diperoleh nilai taraf signifikan sebesar $0,272 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan data pada *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Menurut hasil uji normalitas, data mengikuti distribusi normal. Setelah itu, menguji hipotesis menjadi mungkin. Uji *paired sample t-test* pada SPSS 25 digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dengan menggunakan uji t, kita akan melihat apakah tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMAS Tamansiswa Kisaran berubah atau tidak antara sebelum dan sesudah mengikuti ujian.

Tabel 6. Uji Paired Sampel T-Test

Pengukuran	Mean	Std. Dev	T	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test – Post-test</i>	-25,300	10,393	-7,698	9	0,000

Tingkat kepercayaan diri siswa meningkat, sebagaimana dibuktikan oleh kinerja mereka pada berbagai penilaian. Keyakinan diri siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan mentoring kelompok dengan strategi *brainstorming*, seperti yang ditunjukkan oleh pemeriksaan data hipotetis. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} masing-masing aspek yang lebih besar daripada t_{tabel} dan berdasarkan nilai signifikansi seluruh aspek mempunyai nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan uji T_{test} diperoleh $t_{hitung} -7,698 \geq t_{tabel} = -2,306$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima keyakinan diri siswa cenderung meningkat di bawah instruksi kelompok yang menekankan *brainstorming*.

Jelas dari temuan penelitian bahwa siswa kelas X di SMAS Tamansiswa Kisaran telah tumbuh lebih percaya diri sepanjang tahun ajaran. Menurut hasil survei ini, peserta percaya bahwa ia memiliki hak untuk mendiskusikan dirinya secara terbuka, mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, dan memiliki pandangan positif tentang kemanusiaan secara keseluruhan, menghormati dan menerima ide satu sama lain, dan bersedia menerima batasan.

Dilihat dari skala kepercayaan diri, rata-rata siswa memiliki sarana kepercayaan diri yang cukup baik, menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan menerapkan materi yang diberikan oleh peneliti, serta terdapat pembahasan mengenai kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, pemahaman siswa meningkat selama pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Program yang menggunakan teknik *brainstorming* dalam pengaturan kelompok untuk mengajar siswa berharap dapat meningkatkan harga diri siswa. Ini mencakup informasi tentang bagaimana siswa, dalam kapasitas mereka sebagai anggota kelompok, akan membangun dinamika kelompok dan saling memberi kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam kelompok. Hal ini termasuk dalam implementasi layanan bimbingan kelompok. Anggota kelompok memiliki hak yang sama untuk berlatih mengekspresikan sudut pandang mereka satu sama lain dan memperdebatkan subjek yang ada. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, saran, dan pengalaman satu sama lain. Dalam lingkup penyelidikan ini, para peneliti mendistribusikan lima materi berbeda tentang kepercayaan diri. Para peneliti dalam penelitian ini mendistribusikan enam materi berbeda tentang topik kepercayaan diri: yang pertama (pengantar topik), yang ketiga (kemampuan pribadi), yang keempat (interaksi sosial), yang kelima (konsep diri), dan yang keenam (meningkatkan kepercayaan diri).

Siswa mendapatkan pemahaman tentang apa itu kepercayaan diri, kualitas orang yang memiliki kepercayaan diri, variabel yang mempengaruhi kepercayaan diri, dan proses bagaimana kepercayaan diri terbentuk melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok yang mencakup alat untuk *brainstorming* pada topik "Percaya Diri." Setelah berpartisipasi dalam latihan membimbing kelompok di mana topik kepercayaan diri dibahas, siswa memperoleh pemahaman tentang kepercayaan diri dan bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa tampaknya telah mendapatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum setelah hanya satu pertemuan.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* topik "*Aspek Kepercayaan Diri: Kemampuan Pribadi*", siswa menjadi lebih memahami bahwa kemampuan diri sangat berpengaruh dalam kepercayaan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa mengatasi hambatan apa pun yang mungkin mereka miliki dan menyadari potensi penuh mereka sebagai pelajar. Ini termasuk menyuarakan pendapat mereka sendiri, mengajukan pertanyaan klarifikasi ketika mereka tidak memahami presentasi instruktur, dan berbicara ketika dipanggil tanpa takut diejek.

Selama sesi bimbingan kelompok "Aspek Percaya Diri: Interaksi Sosial", siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak interaksi sosial terhadap rasa harga diri seseorang melalui penggunaan pendekatan *brainstorming*. Tujuan diberikannya materi ini adalah agar siswa dapat terampil berkomunikasi dengan orang lain, siswa dapat mudah bergaul dengan orang lain, memiliki sikap menghargai dan menghormati ketika melihat adanya perbedaan.

Sebagai bagian dari layanan konseling kelompok yang disediakan, gunakan teknik seperti *brainstorming* untuk melakukan percakapan tentang "Aspek Kepercayaan Diri: Konsep Diri." Tujuan dari materi ini adalah untuk memberikan siswa kesempatan untuk memvisualisasikan persepsi individu tentang diri mereka sendiri yang berbeda dari bagaimana mereka benar-benar melihat diri mereka sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri yang sehat lebih optimis dan percaya diri, sedangkan mereka yang memiliki konsep diri rendah terus-menerus kritis terhadap diri mereka sendiri dan kemampuan mereka. Siswa yang berpikir tinggi tentang diri mereka sendiri lebih cenderung memproyeksikan sikap seperti itu dalam interaksi mereka dengan orang lain. Siswa yang memiliki rasa sehat nilai mereka sendiri lebih cenderung berperilaku dengan keyakinan diri dan menunjukkan kekuatan mereka.

Siswa memperoleh kesadaran, dan pemahaman tentang, bagaimana meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok yang mencakup pendekatan *brainstorming* dengan tema "*Meningkatkan Kepercayaan Diri*." Siswa dapat belajar berbicara dengan percaya diri dan tanpa rasa takut di depan audiens dengan layanan ini (Nisa, 2022).

Berikan siswa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *brainstorming* untuk membangun kepercayaan diri mereka. Salah satu jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam kelompok disebut "*brainstorming*." Pada dasarnya, tujuan dari metode ini adalah untuk menyelidiki dan menarik ide-ide dari anggota kelompok. Akibatnya, pendekatan *brainstorming* menempatkan penekanan yang lebih besar pada kumpulan ide daripada yang mereka lakukan pada evaluasi ide-ide tersebut. Ketika kemungkinan tambahan dapat dipertimbangkan, ada peluang yang lebih baik untuk sampai pada jawaban asli untuk masalah yang saat ini sedang dihadapi (Mustapa, 2018). Penggunaan pendekatan yang mempromosikan *brainstorming* memiliki dampak menguntungkan pada pencapaian akademik siswa. Ketika terlibat dalam *brainstorming*, peserta diharapkan untuk mematuhi empat aturan dasar berikut: 1) Memperhatikan jumlah total asumsi yang berlaku; 2) Menunda menawarkan kritik; 3) Menerima saran *out-of-the-box*; dan 4) Menggabungkan dan meningkatkan konsep yang ada (Siregar, 2019). Bimbingan kelompok yang mencakup *brainstorming* dan membentuk pendekatan dapat meningkatkan keyakinan diri siswa, tetapi melakukannya secara konsisten diperlukan agar efek ini terwujud.

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian serta hasil percakapan yang terkandung dalam penelitian ini. Tidak menutup kemungkinan siswa kelas X SMAS Tamansiswa Kisaran mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah menerima terapi atau memberikan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan *brainstorming*. Hasil *Pro-test* memberikan bukti peningkatan keyakinan diri siswa, mengungkapkan bahwa ada delapan siswa yang termasuk dalam kelompok tinggi, ada dua siswa di tingkat menengah dan tidak ada di tingkat terendah. Dan nilai rata-rata pada tes yang diambil sebelum post-test adalah 70,30, sedangkan skor rata-rata pada tes yang diambil setelah itu adalah 95,60.

Hasil dari sejumlah tes berbeda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 *for window* mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa telah meningkat secara signifikan sepanjang tahun. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai t-count dari setiap komponen memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai yang ditampilkan dalam t-tabel. Selain

itu, tingkat signifikansi total memiliki nilai yang jatuh di mana saja antara 0,00 dan 0,05, yang dapat disimpulkan dari nilai signifikan dari masing-masing komponen penelitian. Oleh karena itu, H_0 tidak diterima, tetapi H_a adalah, yang dapat diartikan bahwa penggunaan teknik *brainstorming* dalam pengaturan kelompok terbukti cukup berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Daftar Pustaka

- Amalia, S., Edison, E., & Samsaifil, S. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa. *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 1(01), 11–21.
- Anggraeni, L. (2011). Pengenalan Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas*, 3(2), 180–187.
- Aziza Batubara, J. T. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 77–84.
- Bulantika, S. Z., & Kushendar, K. (2019). Efektivitas Konseling Individual Menggunakan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 3(2), 58–64.
- Butar, M. B. (2018). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 7(4), 525–532.
- Eryanti, D. (2020). Solution Focused Brief Therapy untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(2), 221–233.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 69–84.
- Fransiska, F., Fitriyadi, S., & Istirahayu, I. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 12–14.
- Hardiono, B., Nurkadri, N., Pratama, B. A., & Putra Laksana, A. A. N. (2019). Pengaruh kekuatan otot dominan dan percaya diri terhadap hasil panjatan atlet panjat tebing.
- Lianasari, D., & Purwanto, E. (2016). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 1–7.
- Lianasari, Dewi, Japar, M., & Purwati, P. (2018). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(1), 6–10.
- Masya, H., & Rohyan, R. (2016). Penggunaan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Konseli*, 3(2), 317–330.
- Meyanasari, S., & Widiyanto, W. (2017). Pengaruh Minat Dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ips Man 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 602–611.
- Mukaromah, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 175–182.
- Mustapa, Z. (2018). *Perilaku Organisasi dalam Perspektif Manajemen Organisasi: Organizational Behavior in Organizational Management Perspectives* (Vol. 1). Vol. 1.

- Nisa, S. S. (2022). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Ma Al Falah*.
- Putman, V. L., & Paulus, P. B. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 29–40.
- Rahayu, D. S., & Susilaningsih, C. Y. (2018). Efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 161–167.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111–119.
- Sahara, U., & Isro'i, N. F. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 33–36.
- Siregar, M. (2019). Penerapan Metode Brainstorming Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Viii Spm Negeri 2 Satu Atap Pangkatan Labuhanbatu Tahun Pelajaran 2013/2014. *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic)*, 5(1), 27–33.
- Tobing, C. M. H., & Annisa, F. N. (2020). Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMA Budhi Warman II Jakarta. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 28–34.
- Venessa, J., Sianturi, M., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Harga Diri Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 58–66.
- Walid, A., & Gamal Tamrin Kusumah, R. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226.
- Waris, M. S. (2020). *Komunikasi Guru Bimbingan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Siswa MTs Negeri Parepare*.
- Wicaksono, G., & Naqiyah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 61–78.
- Zainal, A. P. (2022). Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik Empty Chair untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (Withdrawal) Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 2 Jeneponto Kabupaten Jeneponto.

